

Pengaruh Kesehatan Reproduksi Wanita dan Pemberdayaan Wanita Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia

Riri Eka Putri¹, Ariusni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: ririekaputri@gmail.com, ariusni77@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

05 Februari 2024

Disetujui:

23 Februari 2024

Terbit daring:

01 Maret 2024

DOI: -

Sitasi:

Eka, Riri.P & Idris (2024).
Pengaruh Kesehatan
Reproduksi Wanita dan
Pemberdayaan Wanita
Terhadap Tingkat Partisipasi
Angkatan Kerja Wanita di
Indonesia

Abstract:

This study aims to find out and analyze how the influence of women's reproductive health and women's empowerment on the participation rate of the female workforce in Indonesia. This study used secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics with the research variables grouped into two parts, namely the bond variable which in this study was determined as the female labor force participation rate and the independent variables consisting of women's life expectancy, young women's marriage, female mother, female education level, female per capita income and female involvement in parliament. This study uses panel data regression analysis with the selected method, namely the Common Effect Model (CEM). The results showed that women's life expectancy, young women's marriage, women's fertility rates and women's involvement in parliament each had a negative and insignificant effect on women's labor force participation. Women's education level has a negative and significant effect on female labor force participation and women's per capita income has a positive and significant effect on female labor force participation.

Keywords : Women's Life Expectancy, Women's Fertility Rate, Women's Education Level, Women's Per Capita Income, Women's Involvement in Parliament

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Pengaruh Kesehatan Reproduksi Wanita dan Pemberdayaan Wanita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam analisa datanya dimana data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dengan menerapkan dua variabel penelitian, yakni variabel terikat yang pada penelitian ini ditetapkan sebagai tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan variabel bebas yang terdiri dari angka harapan hidup wanita, pernikahan perempuan muda, tingkat kesuburan wanita, tingkat pendidikan wanita, pendapatan per kapita wanita dan keterlibatan wanita di parlemen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode terpilih yaitu Common Effect Model (CEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup wanita, pernikahan perempuan muda, tingkat kesuburan wanita dan tingkat keterlibatan wanita di parlemen masing-masing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita,. Tingkat pendidikan wanita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dan pendapatan per kapita wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita..

Kata kunci : Angka Harapan Hidup Wanita, Tingkat Kesuburan Wanita, Pendidikan Wanita, Pendapatan Per Kapita Wanita, Keterlibatan Wanita di Parlemen

Kode Klasifikasi JEL : J13, J25, D31

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu daerah tidak lepas dari keikutsertaan semua lapisan masyarakat dalam perekonomian. Ketenagakerjaan termasuk dalam faktor yang penting dalam mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, yang mana pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni permintaan tenaga kerja dan

penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja umumnya dilaksanakan oleh perusahaan, sedangkan pada penawaran tenaga kerja dilakukan oleh pihak yang menjadi tenaga kerja (Mankiw dalam Novia, 2019;).

Pembangunan ketenagakerjaan (*labor development*) dapat dijadikan suatu acuan dasar dalam mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi tenaga kerja, dikarenakan pada prinsipnya pembangunan ketenagakerjaan tujuannya untuk memberi perlindungan tenaga kerja serta membantu tenaga kerja untuk mendapat tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Alaniz et al, 2020; Mahasin et al, 2020). Dalam hal ini pembangunan ketenagakerjaan juga dilakukan untuk menaikkan kualitas dari tenaga kerja serta memperluas akses dalam perlindungan terhadap pekerja dan keluarganya (Hidayah et al, 2021). Permasalahan terkait ketenagakerjaan termasuk dalam permasalahan yang umum dihadapi oleh berbagai negara, baik negara maju ataupun berkembang. Permasalahan ini pada dasarnya tidak dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan mengenai angkatan kerja serta pengangguran, tingkat upah serta masalah lainnya mengenai produktivitas dari tenaga kerja (Todaro dalam Istiana, 2017; 1).

Wanita merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pria, dalam memanfaatkan kemampuan yang dimiliki wanita dan meningkatkan partisipasi mereka dalam bidang perekonomian dapat dijadikan sebagai kebijakan ekonomi yang cerdas untuk proses pemulihan. Penekanan terhadap keterampilan dan menciptakan pekerjaan yang menggunakan angkatan kerja wanita tidak hanya akan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka pendek saja, melainkan juga dapat dijadikan investasi modal sumber daya manusia yang realisasinya harus dilaksanakan sepenuhnya.

Wanita sebenarnya mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam keluarga, keberadaannya dalam rumah tangga tidak hanya menjadi pelengkap reproduksi saja, melainkan lebih dari sekedar hal tersebut. Beragam penelitian mengungkapkan bahwasanya wanita telah banyak memberikan sumbangan yang besar untuk keberlangsungan perekonomian serta kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Perempuan bisa menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai istri, dan ibu yang mengelola rumah tangga serta bisa bertransisi sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat bahkan partisipasi pembangunan (Dwi, 2017).

Kesehatan reproduksi wanita pastinya sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, gangguan kesehatan reproduksi lebih rentan dialami oleh kaum wanita ketimbang pria. Karena, ini sudah menjadi ciri biologis yang melekat pada wanita. Gangguan kesehatan yang dialami wanita terjadi karena infeksi pada sistem reproduksi, atau mengalami gangguan kesehatan selama dalam masa kehamilan. Angka kesehatan reproduksi wanita dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya yaitu angka harapan hidup dan angka wanita muda kawin.

Angka harapan hidup (AHH) dapat menjadi indikator dalam pengukuran kesehatan masyarakat dalam suatu daerah. AHH ialah nilai rerata perkiraan banyak tahun yang ditempuh seseorang dalam hidupnya, AHH juga dapat diartikan sebagai umur yang dapat dicapai seseorang yang mana perhitungannya menerapkan pendekatan tidak langsung.

Selain angka harapan hidup, faktor lain mempengaruhi angkatan kerja perempuan yaitu wanita muda menikah yang dilihat dari persentase perempuan yang pernah kawin berusia 20-24 tahun. Menurut penelitian dilakukan (Ejaz et al. 2009) usia menikah berpengaruh secara signifikan atas angkatan kerja perempuan, hal ini terjadi karena meningkatnya wanita yang menikah di usia muda dan tidak bisa dijelaskan tanpa memperhitungkan mengubah sikap terhadap perempuan yang bekerja di rumah. Penelitian Ejaz et al., (2009) menemukan bahwa usia wanita menikah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Hal itu terjadi karena meningkatnya FLFP yang menikah di usia

muda tidak bisa cukup dijelaskan tanpa memperhitungkan mengubah sikap terhadap wanita yang bekerja diluar rumah. Sikap menjadi hal yang penting penentu status pekerjaan perempuan. Khususnya, temuan ini konsisten dengan interpretasi bahwa sikap suami cenderung tidak menguntungkan bagi perempuan di pasar tenaga kerja ketika mereka menjadi terbiasa dengan istri yang menjadi ibu rumah tangga dan kemudian beralih menjadi ibu dengan karir penuh.

Selanjutnya faktor lain yang berpengaruh dalam tingkat partisipasi angkatan kerja yakni tingkat kesuburan wanita yang dapat dilihat dari persentase perempuan pernah kawin yang berusia 15-49 tahun dimana proses melahirkan terakhirnya dilakukan di fasilitas kesehatan. Brewster dan Rindfuss dalam Harsoyo dan Sulistyaningrum (2018) menyebutkan bahwa fertilitas secara sederhana adalah kemampuan menghasilkan keturunan atau kelahiran hidup dan secara biologis terbatas pada perempuan usia subur. Tapi fertilitas tidak hanya terbatas pada menghasilkan keturunan(childbearing), namun juga merawat dan mengasuh anak (childrearing) sampai dewasa. Hal tersebutlah yang memicu hubungan negatif antara fertilitas dan partisipasi angkatan kerja wanita.

Faktor lainnya yang berpengaruh pada tingkat partisipasi angkatan kerja wanita ialah pemberdayaan perempuan. Lahirnya pemberdayaan perempuan di Indonesia tidak terlepas dari urgensinya dalam angkatan kerja. Landasan analisa ini didasarkan pada peran perempuan terhadap kesehatan dan produktivitas keseluruhan anggota keluarga yang signifikan. Artinya, perempuan memegang pengaruh yang besar dalam menaikkan tingkat sumber daya manusia di keluarganya karena hingga saat ini konstruksi gender di Indonesia yang mendominasi tanggung jawab dalam pengasuhan serta pendidikan keluarga bertumpu pada perempuan (ibu) (Clarissa, 2019).

Pemberdayaan perempuan di Indonesia juga menjadi tujuan dalam menciptakan kesetaraan gender demi tercapainya pembangunan berkelanjutan berbasis gender. Menurut Kemenppa (2020) Pemberdayaan perempuan dapat diukur melalui tiga komponen utama, yaitu keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan.

Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja ialah semua orang yang memiliki kesediaan dan kesanggupan dalam melakukan suatu pekerjaan, yang mana tenaga kerja mencakup semua orang yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarganya yang tidak memperoleh imbalan dalam bentuk upah atau semua orang yang bersedia dan memiliki kemampuan dalam bekerja tetapi tidak bekerja (menganggur) dengan terpaksa karena tidak terdapatnya kesempatan kerja.

Arfida (2003) memaparkan bahwasanya penawaran kerja termasuk dalam suatu fungsi yang mana mendeskripsikan keterkaitan antara upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek dapat diartikan sebagai penawaran tenaga kerja bagi pasar, yang mana jumlah tenaga kerja seluruhnya yang ditawarkan dalam suatu perekonomian dapat diamati sebagai hasil atas pilihan jam kerja maupun partisipasi seseorang. Sedangkan artian penawaran kerja jangka panjang ialah suatu konsep dalam penyesuaian yang lebih lengkap atas perubahan maupun kendala yang ada.

Menurut Noor, Normelani, dan Hastuti (2016) dijumpai dua faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, yakni : a) Faktor internal, mencakup umur, kemauan dalam bekerja dan tingkat Pendidikan dan b)Faktor eksternal, memuat kesulitan perekonomian keluarga, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, upah, pendapatan suami dan status perkawinan.

Menurut Maryani & Kristiani, (2018) angka harapan hidup ialah nilai rerata tahun hidup yang masih akan dijalani seseorang untuk berhasil dalam mencapai umur tertentu. Angka harapan hidup termasuk dalam komponen dalam membentuk Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) serta menjadi indikator dampak peningkatan kesehatan masyarakat. AHH sangat dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pembangunan kesehatan dan ekonomi pada suatu negara.

Menurut Muda (2019) Angka Harapan Hidup dapat dijadikan alat dalam melakukan evaluasi kinerja pemerintah dalam menaikkan standar kesejahteraan penduduk pada umumnya, serta pada khususnya dapat digunakan untuk menaikkan derajat kesehatan. AHH ini dapat berfungsi sebagai gambaran umur rata-rata yang dapat dicapai seseorang pada kondisi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai AHH yang rendah memiliki artian bahwasanya pembangunan kesehatan dalam suatu daerah belum berhasil tetapi jika dijumpai nilai AHH tinggi maka mengindikasikan bahwasanya pembangunan kesehatan di daerah tersebut telah berhasil.

Cai, (2010) yang menyebutkan bahwa kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan berpengaruh pada partisipasi angkatan kerja bagi laki-laki dan perempuan. Hal tersebut terjadi karena jika di suatu negara penyediaan fasilitas kesehatan yang mendukung, pemerataan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang adil antara laki-laki dan wanita, harapan hidup wanita di suatu negara akan semakin meningkat. Peningkatan Harapan Hidup Wanita yang ditunjukkan oleh kesehatan pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja.

Menurut UU RI No 1 tahun 1974 tentang "Perkawinan" menyebutkan bahwasanya perkawinan diperbolehkan pada anak perempuan minimalnya berusia 16 tahun, seperti yang telah disebutkan dalam pasal 7 ayat 1 yang berbunyi "*Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun.*" Sementara menurut Pasal 26 UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang "Perlindungan Anak" telah dijelaskan bahwasanya orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak dari kejadian pernikahan dini, tetapi dalam pasal ini dan pasal UU Perkawinan tidak disertai ketentuan sanksi pidana sehingga pasal tersebut dapat dikatakan tidak berarti dalam proses perlindungan anak dari ancaman perkawinan dini.

Adanya tingkat pendidikan yang cukup baik akan mudah seseorang dalam memasuki pasar kerja, tetapi apabila seseorang sudah menikah maka akan lebih sulit dalam memasuki pasar kerja atau bahkan dapat terjadi upah yang diterima tidak sesuai dengan harapannya (Trisnawati, 2003). Wanita yang telah terikat dalam status pernikahan memiliki pertimbangan yang lebih banyak dalam memutuskan masuk ke dunia kerja atau tidak dibanding dengan wanita yang belum menikah. Menurut Arif (2009) permasalahan yang banyak dijumpai wanita yang telah berkeluarga dalam bekerja ialah terkait pembagian waktu dalam mengurus pekerjaan rumah dengan mencari nafkah.

Ejaz et al., (2009) menyatakan bahwa usia wanita menikah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya FLFP yang menikah di usia muda tidak bisa cukup dijelaskan tanpa memperhitungkan mengubah sikap terhadap wanita yang bekerja diluar rumah. Sikap menjadi hal yang penting penentu status pekerjaan perempuan, khususnya temuan ini konsisten dengan interpretasi bahwa sikap suami cenderung tidak menguntungkan bagi perempuan di pasar tenaga kerja ketika mereka menjadi terbiasa dengan istri yang ibu rumah tangga penuh waktu.

Tingkat Kesuburan Wanita yang dilihat dari Persentase Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Melahirkan Terakhirnya Di Fasilitas Kesehatan. Brewster dan Rindfuss dalam Harsoyo dan Sulistyaningrum (2018) menjelaskan bahwa fertilitas secara sederhana adalah kemampuan menghasilkan keturunan atau kelahiran hidup dan secara biologis terbatas pada perempuan usia subur. Tapi fertilitas tidak hanya terbatas pada menghasilkan keturunan (childbearing), namun juga merawat dan mengasuh anak

(childrearing) sampai dewasa. Hal tersebutlah yang memicu hubungan negatif antara fertilitas dan partisipasi angkatan kerja wanita.

Besar kecilnya angka kelahiran dalam suatu penduduk, tergantung pada beberapa faktor, contohnya tingkat pendidikan, struktur umur, status pekerjaan wanita, umur pada waktu kawin pertama, banyaknya perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan atau kekayaan (Sinaga, Hardiani dan Prihanto, 2017).

Menurut Borjas (2015), pendidikan yang dilakukan oleh seseorang merupakan investasi disekolah dan bersedia menyerahkan sebagian dari penghasilannya hari ini untuk mendapatkan imbalan yang lebih tinggi dimasa yang akan datang. Pendidikan dan pelatihan akan sangat membantu dalam menghadapi berbagai macam perubahan yang ada seperti perubahan teknologi serta pendidikan akan meningkatkan produktivitas di berbagai sektor, dengan angka pendidikan yang lebih tinggi maka akan menghasilkan produktivitas yang tinggi juga di negara tersebut.

Pindyck and Rubinfeld (2012), Modal manusia sangatlah penting dibandingkan dengan modal fisik karena modal manusia (Human Capital) memberikan seseorang produktivitas yang lebih tinggi melalui pendidikan maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman, dengan produktivitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatan dari seseorang selama rentang hidupnya. Investasi di modal manusia yang akan mengorbankan waktu, uang dan usaha seseorang selama mengenyam pendidikan tinggi tetapi dalam jangka panjang akan memberikan hasil yang maksimal dalam peluang kerja yang akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan yang rendah.

Sackey (2005) menjelaskan bahwa pendidikan perempuan di baik wilayah perkotaan maupun pedesaan; keduanya SD dan tingkat pasca-sekolah dasar memiliki signifikan dampak negatif pada partisipasi tenaga kerja perempuan. Hal ini terjadi karena berdasarkan persentase partisipasi tenaga kerja perempuan di ASEAN yaitu didominasi oleh negara berkembang, sebaliknya ke negara-negara maju. Kedua, di ASEAN lebih (untuk sektor formal) diisi oleh laki-laki dan untuk kondisi tertentu (seperti pekerja tidak terampil) juga disukai oleh pria. Sementara itu, untuk perempuan lebih banyak terserap di sektor informal. Ketiga, temuan ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender di negara berkembang di ASEAN masih tinggi.

Tingkat pendapatan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan tercapai tidaknya tujuan akhir dari suatu pembangunan yang hendak dicapai oleh suatu negara. Pendapatan ialah suatu pemasukan dalam bentuk uang yang diterima atau didapat dari subjek ekonomi yang mana dapat berupa pendapatan profesi, perorangan ataupun dari kekayaan. Konsep atas pendapatan dapat dilakukan pengukuran didasarkan kondisi seseorang dengan melihat total uang yang dimiliki pada jangka waktu tertentu.

Pada pengukuran kesejahteraan penduduk dalam suatu negara berdasarkan total pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita dapat diistilahkan sebagai pendapatan rerata penduduk suatu negara pada periode tertentu. Nilai pendapatan per kapita didapatkan dari pendapatan nasional atau daerah pada periode tertentu dibagi dengan total jumlah penduduk suatu negara atau daerah pada periode tersebut (Sukirno, 2004).

Todaro (2003) memaparkan bahwasanya pendapatan per kapita dapat digunakan dalam pengukuran kemampuan suatu negara atau daerah dalam menumbuhkan tingkat perekonomiannya pada laju yang lebih cepat dibanding jumlah penduduknya. Pendapatan per kapita termasuk dalam ukuran yang paling sederhana dalam mempresentasikan tingkat kesejahteraan suatu negara.

Besaran pendapatan per kapita dapat digunakan dalam refleksi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jika pendapatan per kapita tinggi berarti kesejahteraan masyarakat juga tinggi, dan sebaliknya. Jika pendapatan per kapita masuk pada kategori yang rendah maka terindikasi masyarakat menggunakan semua total pendapatannya untuk perilaku konsumsi. Pola konsumsi yang banyak menjadikan masyarakat akan terus terjatuh dalam kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang lebih besar.

Perempuan dalam parlemen termasuk hal yang cukup sulit untuk diberlakukan di negara berkembang. Hal ini disebabkan sudah terbentuk suatu budaya yang menekankan suatu kedudukan wanita hanya berfokus pada lingkungan keluarga saja. Sedangkan politik dideskripsikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kekuasaan yang condong pada gender laki-laki. Tetapi, seiring berjalannya waktu kedudukan perempuan di parlemen tidak merupakan hal yang mustahil seiring berkembangnya teknologi dan pengetahuan. Pada mulanya dunia barat menaikkan posisi perempuan dalam beragam bidang termasuk politik. Walaupun didapati beragam hambatan dalam masuk dalam dunia politik oleh wanita, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melumrahkan hal tersebut dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk masuk dalam dunia politik (Karam Azza, 2000: 18).

Hak-hak perempuan yang pada awalnya mendapat batasan kesenjangan sosial semakin lama akan semakin memudar dan menunjukkan bahwasanya perempuan juga memiliki potensi dan kualitas yang baik dalam menyumbangkan perubahan yang berdampak positif pada bidang pemerintahan. Perempuan yang masuk dalam dunia politik secara langsung dapat mewakili sisi suara perempuan lainnya dalam keterlibatan pembuatan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder panel tiap tahun partisipasi angkatan kerja wanita, angka harapan hidup wanita, pernikahan perempuan muda, tingkat kesuburan wanita, tingkat pendidikan wanita, pendapatan per kapita wanita dan tingkat keterlibatan wanita di parlemen di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2020, yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Pada proses analisa menerapkan model regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + U_{it} \quad (1)$$

Dimana Y adalah partisipasi angkatan kerja wanita, X₁ adalah angka harapan hidup wanita, X₂ adalah pernikahan perempuan muda, X₃ adalah tingkat kesuburan wanita, X₄ adalah tingkat pendidikan wanita, X₅ adalah pendapatan per kapita wanita, X₆ adalah tingkat keterlibatan wanita di parlemen, i adalah cross section, t adalah time series dan u error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada model persamaan regresi panel didapat model persamaan berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 \log X_{1it} - \beta_2 X_{2it} - \beta_3 X_{3it} - \beta_4 \log X_{4it} + \beta_5 \log X_{5it} - \beta_6 X_{6it} + u_{it} \quad (2)$$

Pada model persamaan tersebut diperoleh bahwasanya *Fixed effect model* merupakan model yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan hasil regresi panel I dengan menerapkan *Common Effect Model*. Berdasarkan hasil regresi estimasi *Common Effect* pada Tabel 1 maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 110.38 - 30.071 \log X_{1it} - 17.380 X_{2it} - 0.104 X_{3it} - 67.947 \log X_{4it} + 17.616 \log X_{5it} - 0.109 X_{6it} + U_{it} \quad (3)$$

Tabel 1. Common Effect Model

Y	Coef.	Robust Std. Error	t	P > t
logX1	-30.071	32.909	-0.91	0.362
X2	-17.380	0.127	-1.35	0.175
X3	-0.104	0.057	-1.81	0.071
logX4	-67.947	9.379	-7.24	0.000
logX5	17.616	4.661	3.77	0.000
X6	-0.109	0.061	-1.78	0.074
Cons	110.38	59.261	1.86	0.064
Number of obs	170			
F-stat	15.76			
Prob > F	0.0000			
R-squared	0.3671			

Sumber : Hasil Olahan Data dengan Eviews, 2023

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 110,38 dapat diartikan bahwa jika Angka Harapan Hidup Wanita (X1), Pernikahan Muda Perempuan (X2), Tingkat Kesuburan Wanita (X3), Tingkat Pendidikan Wanita (X4), Pendapatan PerKapita Wanita (X5) dan Keterlibatan Wanita di Parlemen (X6) sebesar nol, maka Partisipasi Angkatan Kerja Wanita (Y) di Indonesia adalah sebesar 110.38.

Persamaan regresi data panel tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut: 1) Angka harapan hidup wanita berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dengan koefisien regresi sebesar 30,07. Artinya jika angka harapan hidup wanita meningkat sebesar 1 satuan maka partisipasi angkatan kerja wanita akan menurun sebesar 30,07, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 2) Pernikahan muda perempuan berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dengan koefisien regresi sebesar 17,38. Artinya jika pernikahan muda perempuan meningkat sebesar 1 satuan maka partisipasi angkatan kerja wanita akan menurun sebesar 17,38, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 3) Tingkat kesuburan wanita berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dengan koefisien regresi sebesar 0,104. Artinya jika tingkat kesuburan wanita meningkat sebesar 1 satuan maka partisipasi angkatan kerja wanita akan menurun sebesar 0,104, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 4) Tingkat pendidikan wanita berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dengan koefisien regresi sebesar 67,94. Artinya jika tingkat pendidikan wanita meningkat sebesar 1 satuan maka partisipasi angkatan kerja wanita akan menurun sebesar 67,94, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 5) Pendapatan per kapita wanita berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dengan koefisien regresi sebesar 17,616. Artinya jika pendapatan per kapita wanita meningkat sebesar 1 satuan maka partisipasi angkatan kerja wanita akan meningkat sebesar 17,616, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 6) Keterlibatan perempuan di parlemen berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dengan koefisien regresi sebesar 0,109. Artinya jika keterlibatan perempuan di parlemen meningkat sebesar 1 satuan maka partisipasi angkatan kerja wanita akan menurun sebesar 0,109, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Wanita terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasar dari analisis regresi data panel dan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh angka harapan hidup wanita yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Artinya peningkatan angka harapan hidup wanita akan diikuti dengan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia meskipun tidak secara signifikan. Angka harapan hidup dapat digunakan sebagai alat dalam proses evaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan taraf kesejahteraan penduduknya dan

meningkatkan kesehatan. Angka harapan hidup merupakan gambaran umur rerata yang dapat dicapai seseorang dalam kondisi mortalitas yang berlaku dalam lingkungannya. Adanya pengaruh yang negatif angka harapan hidup wanita terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dapat diduga karena seiring dengan bertambahnya usia, maka menyebabkan wanita akan mudah kelelahan dan gangguan kesehatan lainnya yang membuatnya meninggalkan pasar dunia kerja.

Tidak signifikannya pengaruh angka harapan hidup terhadap partisipasi angkatan kerja wanita diduga karena masih banyak wanita yang meskipun dalam kondisi yang tidak sehat tetap berpartisipasi di bidang ekonomi, salah satunya adalah dengan memanfaatkan internet untuk berjualan online. Hal ini menunjukkan bahwasanya perempuan lebih banyak menggunakan internet untuk aktivitas yang produktif dan bermanfaat dalam bidang ekonomi. Akhir-akhir ini banyak dijumpai ibu rumah tangga melakukan jualan secara online, dimana mereka memilih membuka usaha secara online dikarenakan lebih fleksibel atas waktu yang digunakan, dimana waktunya juga dapat digunakan untuk mengurus keperluan rumah tangga lainnya (Kemenpan, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauf et al., (2018) yang menemukan adanya pengaruh angka harapan hidup yang negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan tenaga kerja. Penelitiannya memprediksi bahwa kesehatan yang buruk menyebabkan penurunan pasokan tenaga kerja dan kemungkinan partisipasi angkatan kerja yang lebih rendah. Akibatnya, efek kesehatan pada pasokan tenaga kerja dapat diperkirakan melalui pengaruh kapasitas atau kemampuan untuk melakukan persyaratan pekerjaan atau melalui pengaruh preferensi individu.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Wasista, 2020) yang menemukan pengaruh positif signifikan angka harapan hidup terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Penelitiannya memaparkan bahwasanya adanya peningkatan angka harapan hidup akan meningkatkan pula serapan tenaga kerja perempuan di sektor formal. Kenaikan angka harapan hidup dapat digunakan sebagai gambaran kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di suatu daerah. Sehingga apabila tingkat kesejahteraan dan kesehatan meningkat menjadikan produktivitas lebih tinggi dan dapat menjadikan seseorang mampu bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Pengaruh Pernikahan Perempuan Muda terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan dari analisis regresi data panel dan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh pernikahan perempuan muda yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Artinya peningkatan pernikahan perempuan muda akan diikuti dengan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita secara signifikan.

Kebutuhan partisipasi wanita di zaman sekarang sangatlah besar, terutama semenjak diterapkannya model pembangunan dengan basis masyarakat. Alasan utama yang menjadi dasar kebijakan ini ialah wanita dapat memegang sejumlah fungsi sentral dalam suatu keluarga sekaligus dapat berperan juga dalam perputaran ekonomi dengan menjadi sumber dayanya dibandingkan dengan pria. Namun ketika wanita telah melakukan pernikahan di usia muda, wanita akan difokuskan pada perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga menurunkan minat wanita tersebut untuk menjadi wanita karir atau bekerja. Tidak signifikannya pengaruh pernikahan perempuan muda terhadap partisipasi angkatan kerja wanita diduga tergantung pada kondisi perekonomian wanita tersebut, ketika suami memiliki pendapatan yang cukup, maka wanita akan memilih untuk tidak bekerja. Namun, pada kasus kondisi keluarga yang tidak berkecukupan, wanita justru akan berpartisipasi dalam mencari pekerjaan guna membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Putrie, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Purbowati (2019) yang menemukan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan status perkawinan usia muda dengan partisipasi angkatan kerja wanita. Wanita yang telah terikat dalam status perkawinan akan cenderung memilih tidak bekerja dikarenakan fokus utamanya menjadi keluarga, sedangkan suami masih fokus bekerja dimana pendapatannya akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, namun meskipun telah menikah, banyak juga wanita yang masih bekerja pada sektor informal untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ismayilov (2020) yang menyatakan bahwa wanita yang menjalani pernikahan muda memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Wanita yang menikah dengan rentang umur kurang dari 25 tahun hanya berpartisipasi sebesar 14% yang berstatus sebagai angkatan kerja, jauh lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak menjalani pernikahan muda dengan tingkat partisipasi sebesar 28%.

Pengaruh Tingkat Kesuburan Wanita terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan dari analisis regresi data panel dan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh tingkat kesuburan wanita yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Artinya peningkatan tingkat kesuburan wanita akan diikuti dengan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia meskipun tidak secara signifikan. Tingkat kesuburan wanita berkaitan dengan fertilitas yang tentunya berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Wanita dengan tingkat kesuburan tinggi cenderung akan berdampak terhadap fertilitas atau banyaknya anak. Semakin banyak anak, maka wanita akan cenderung untuk mengurangi aktivitasnya sebagai angkatan kerja dan berfokus sebagai ibu rumah tangga. Namun berbeda jika wanita menggunakan alat kontrasepsi atau KB yang dapat menjadikan wanita perlu mengoptimalkan ulang pilihannya dalam hal fertilitas. Adanya alat kontrasepsi ini menjadikan terdapatnya kesempatan wanita untuk memiliki keputusan mengenai jumlah anak yang akan dilahirkan dan kapan waktu untuk memiliki anak. Adanya kesempatan tersebut menguntungkan wanita jika ingin masuk dalam pasar tenaga kerja (Purbowati, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kinoshita & Guo (2015) yang menemukan bahwa tingkat kesuburan wanita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Asia. Hal ini terjadi karena pada sebagian besar karyawan wanita, terutama karyawan tidak tetap (kontrak) yang menerima tunjangan lebih sedikit atau tidak sama sekali dan karenanya kesuburan wanita dapat mempengaruhi partisipasi tenaga kerja perempuan secara negatif. Ini mendukung bukti bahwa tunjangan orang tua yang memadai dapat menurunkan biaya peluang menjadi tenaga kerja bagi perempuan tanpa mengurangi kesuburan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nazah (2021) yang menemukan pengaruh tingkat kesuburan wanita yang negatif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Pengaruh yang negatif dan signifikan ini dimotivasi oleh kurangnya fasilitas pengasuhan anak, yang dapat membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam persalinan. Selanjutnya sosial budaya atau agama juga dapat berkontribusi pada pembatasan perempuan untuk bekerja karena wanita diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjaga anak-anak mereka.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Wanita terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan dari analisis regresi data panel dan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan wanita yang negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Artinya peningkatan tingkat pendidikan wanita akan diikuti

dengan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia secara signifikan. Pengaruh negatif dan signifikan ini diduga karena adanya persoalan dalam hal pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan faktor sosial dan norma yang tumbuh di masyarakat. Kondisi seperti ini akan menjadikan munculnya beragam ketidakadilan serta kesenjangan akses hingga peluang kerja untuk perempuan. Faktor sosial dan norma yang berkembang di masyarakat yang menghambat pergerakan perempuan salah satunya adanya anggapan bahwasanya perempuan harus menjadi ibu rumah tangga dan tidak perlu bekerja. Pemahaman ini menjadikan perempuan kurang diperhatikan atas minatnya untuk bekerja. Kemenppa (2016) menambahkan meskipun wanita memiliki taraf pendidikan yang tinggi namun hal ini tidak diimbangi dengan perluasan akses bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam partisipasinya untuk menjadi angkatan kerja. Hal ini membuat turunnya minat wanita untuk bekerja dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2023) yang menemukan jika tingkat pendidikan wanita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang partisipasi wanita di Sumatera Barat. Kapsos (2014) juga menyatakan ada beberapa wanita yang justru memiliki pendidikan tinggi, namun justru menolak untuk masuk ke pasar dunia kerja karena beberapa sebab, diantaranya latar belakang keluarga yang mapan serta memiliki suami yang berpenghasilan tinggi. Adanya kemakmuran hidup membuat wanita enggan untuk bekerja dan fokus dalam menjadi ibu rumah tangga serta mengurus anak-anaknya.

Hasil ini bertentangan dengan teori dan penelitian yang disampaikan oleh Ince (2010) yang menemukan adanya pengaruh positif pendidikan wanita terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka meningkat pula peran wanita dalam pasar dunia kerja. Pendidikan perempuan memiliki dampak yang besar pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Ini adalah masalah penting karena sejumlah alasan. Pertama, pendidikan perempuan meningkatkan produktivitas perempuan dengan meningkatkan output dalam kegiatan ekonomi. Kedua, meningkatkan profil pendidikan anak yang dihasilkan pada orang yang berpendidikan lebih baik. Langkah pertama dalam pendidikan adalah literasi yang memberikan keterampilan mendasar untuk memberdayakan perempuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri. Dengan tingkat melek huruf yang meningkat, mereka akan memiliki lebih banyak akses untuk menjadi lebih baik posisi di pasar tenaga kerja. Hal ini kemudian akan meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Wanita terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan dari analisis regresi data panel dan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh pendapatan per kapita wanita yang positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Artinya peningkatan pendapatan per kapita wanita akan diikuti dengan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia secara signifikan. Pengaruh yang positif dan signifikan ini membuktikan bahwa semakin besar pendapatan per kapita wanita, maka hal ini akan mendorong untuk aktif bekerja dan berkontribusi dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan asumsi dasar yang dikemukakan oleh Gary Becker (1965) dalam "Theory of Choice" untuk memaksimalkan kepuasan rumah tangga, di mana rumah tangga mempunyai sejumlah pertanyaan yang harus dijawab ketika berusaha memaksimalkan utility. Salah satu hal yang menjadi alternatif terbaik atas pilihan wanita dalam menjadi ibu rumah tangga ialah bekerja di pasar kerja, sehingga nantinya akan didapati manfaat nilai ekonomi dalam rumah tangga yang dikarenakan wanita bekerja di luar ataupun di dalam rumah (Herlina, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kiani (2021) yang menemukan pendapatan per kapita wanita berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi pengeluaran yang lebih banyak maka akan dibutuhkan lebih banyak pendapatan akan dibutuhkan untuk mana tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan akan diperlukan untuk masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat yang disampaikan oleh Bellante dan Johnson (1990) yang menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung mengurangi jumlah jam kerjanya untuk mendapatkan waktu luang lebih banyak. Temuan yang sama juga disampaikan oleh penelitian yang dilakukan (Tsaniyah & Sugiharti, 2021) yang menemukan bahwa pendapatan per kapita wanita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya pendapatan maka semakin besar peluang perempuan untuk tidak bekerja.

Pengaruh Tingkat Keterlibatan Wanita di Parlemen terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan dari analisis regresi data panel dan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh tingkat keterlibatan wanita di parlemen yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Artinya peningkatan tingkat keterlibatan wanita di parlemen akan diikuti dengan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita secara tidak signifikan. Tidak signifikannya tingkat keterlibatan wanita di parlemen terhadap partisipasi angkatan kerja wanita disebabkan karena rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang politik yang mana karena adanya pengaruh dari budaya, media, sistem politik hingga diri perempuan itu sendiri. Pada konteks budaya, hambatan perempuan untuk terjun dalam dunia politik yakni adanya anggapan ranah politik adalah wilayah laki-laki. Akibatnya perempuan tidak dianggap penting dalam dunia politik sehingga tidak mendapat dukungan yang menjadikan perempuan enggan masuk dalam dunia politik. Hal ini menjadi suatu refleksi bahwasanya didapatinya budaya patriarki yang masih kuat di pandangan masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan keterwakilan perempuan di politik tidak serta merta berpengaruh signifikan bagi partisipasi angkatan kerja wanita (Kemenppa, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Karyono et al., (2018) yang menemukan bahwa tingkat keterlibatan wanita di parlemen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Perempuan yang aktif dalam bidang politik tidak hanya bermanfaat bagi kalangan perempuan saja, tetapi juga bermanfaat bagi pembangunan manusia secara utuh. Penelitian Beer (2009) memaparkan bahwasanya negara yang memiliki partisipasi perempuan dalam bidang politik yang lebih tinggi mempunyai angka harapan hidup (AHH) perempuan yang lebih tinggi dibanding AHH laki-laki, tingkat fertilitas yang rendah dan TPAK yang lebih besar. Sehingga dari hal tersebut tidak ada alasan lainnya untuk menghambat perempuan untuk bekerja pada bidang politik, khususnya menjadi wakil di parlemen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode analisis regresi panel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara parsial angka harapan hidup wanita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia, (2) Secara parsial pernikahan perempuan muda berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia, (3) Secara parsial tingkat kesuburan wanita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia, (4) Secara parsial tingkat pendidikan wanita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia, (5) Secara parsial pendapatan per kapita wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia, (6) Secara parsial tingkat keterlibatan wanita di parlemen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita (7) Angka harapan hidup

wanita, pernikahan perempuan muda, tingkat kesuburan wanita, tingkat pendidikan wanita, pendapatan per kapita wanita dan tingkat keterlibatan wanita di parlemen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Nilai R-Squared sebesar 36,71% menunjukkan bahwa variabel partisipasi Angkatan kerja wanita dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu angka harapan hidup wanita (X1), pernikahan perempuan muda (X2), tingkat kesuburan wanita (X3), tingkat pendidikan wanita (X4), pendapatan per kapita wanita (X5) dan keterlibatan wanita di parlemen (X6). Sisanya sebanyak 63,29% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismayilov, R. (2020). *Labor Force Participation Of Women And Marital Status : The Case Of Azerbaijan*.
- Karyono, Y., Tusianti, E., & Clarissa, A. (2018). *Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan 2)*.
- Kemenppa. (2016). *Statistik Gender Tematik Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi. Kementerian PP & PA, 1(1), 1–35*.
- Kiani, A. Q. (2021). *Determinants of Female Labor Force Participation Determinants of Female Labor Force Participation. 1(2)*. <https://doi.org/10.21002/amj.v1i2.1986>
- Kinoshita, Y., & Guo, F. (2015). *What Can Boost Female Labor Force Participation in Asia? IMF Working Papers, 15(56), 1*. <https://doi.org/10.5089/9781498329750.001>
- Nazah, N., Duasa, J., & Arifin, M. I. (2021). *Fertility and Female Labor Force Participation in Asian Countries ; Panel ARDL Approach. 22*. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.11142>
- Purbowati, A. (2019). *Kelahiran Yang Tidak Direncanakan : Apakah Hambatan Bagi Wanita Untuk Bekerja ? 14(1), 14–28*.
- Rauf, A., Bashir, M., Asif, K., & Saleem, S. F. (2018). *Impact of Health Expenditures on Labor Force Participation: Evidence from Pakistan. Asian Journal of Economic Modelling, 6(4), 419–427*. <https://doi.org/10.18488/journal.8.2018.64.419.427>
- Tsaniyah, A. H., & Sugiharti, L. (2021). *THE DETERMINANTS OF WOMEN ' S WORK : A CASE STUDY IN EAST JAVA. 6(1), 66–81*. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.26777>
- Wasista, R. F. (2020). *Analisis Pengaruh Rata Lama Sekolah , Angka Harapan Hidup , Dan Pengeluaran Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Di Indonesia*